

KONSELING KARIR DENGAN KEGIATAN *MY COLLAGE* UNTUK MENDESKRIPSIKAN *CAREER TIME PERSPECTIVE* MAHASISWA

Vira Afriyati¹, Ahman², Ipah Saripah³

Universitas Bengkulu¹

Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

Vira_afriyati@unib.ac.id¹, ahman_bk@upi.edu², ipah_bk@upi.edu³

ABSTRACT

Perspective of time as one of the important determinants of behavior in one's life. Likewise, the career time perspective or career time perspective. The importance of understanding how a person views or how his perspective on time will affect how mature his career is. This article aims to describe the Career Time Perspective (CTP) of Guidance and Counseling students at the University of Bengkulu. This research is qualitative research with 8 students as research subjects. The treatment used is my collage activity. This research was analyzed using descriptive analysis. The results of the study show that the career time perspective of each student in each time zone influences each other. The past, present and future zones are related. The results of this study can be used as a basis for developing student career development programs.

Keywords:

my collage, career counseling, career, career time perspective.

ABSTRAK

Perspektif waktu sebagai salah satu penentu perilaku yang penting dalam kehidupan seseorang. Demikian juga perspektif waktu karir atau career time perspective. Pentingnya memahami bagaimana seseorang memandang atau bagaimana perspektivenya terhadap waktu akan mempengaruhi bagaimana kematangan karirnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Career Time Perspective* (CTP) mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah 8 orang mahasiswa. Treatment yang digunakan adalah kegiatan *my collage*. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *career time perspective* setiap masiswa di setiap zona waktu saling mempengaruhi. Zona masa lalu, masa sekarang dan masa depan memiliki kaitan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pengembangan karir mahasiswa.

Kata Kunci:

my collage, konseling karir, karir, *career time perspective*

PENDAHULUAN

Perspektif waktu adalah *continual flows* dari pengalaman sosial dan personal dalam kategori temporal atau bingkai waktu, yang membantu dalam memberikan urutan, koherensi, dan makna dalam setiap kejadian yang melibatkan kognisi, perasaan dan perilaku terhadap zona waktu, masa lalu, masa kini, masa depan (J. B. and P. Zimbardo, 2008). Perspektif waktu ini juga dikelompokkan menjadi dimensi yang lebih rinci lagi, yaitu dimensi *Past-Positive*, *dimensi Past-Negative*, *dimensi Present-Hedonistic*, *dimensi Present-Fatalistic*, dan terakhir dimensi *Future* (P. G. Zimbardo & Boyd, 1999). Bias terhadap zona waktu tertentu dapat berupa distraksi terhadap situasi saat ini, larut dalam masa lalu, atau terikat pada pencapaian dan kehilangan yang mungkin terjadi di masa depan. (Sircova et al., 2014).

Penelitian pengembangan karir telah mengidentifikasi perspektif waktu sebagai penentu perilaku yang penting, khususnya variasi individu dalam kematangan karir remaja dan pengambilan keputusan karirnya (Savickas, 1991). Setiap orang memiliki karir, tetapi tidak semua orang tahu bahwa dia memilikinya. (Marko & Savickas, 1998) Cara seseorang mengembangkan karir mereka tergantung pada perspektif waktu yang mereka adopsi ketika mereka membuat pilihan karir dan pekerjaan. Seorang konselor yang mengetahui orientasi waktu klien-yaitu, yang mana dari tiga dimensi waktu yang diutamakan dalam pengambilan keputusan-dapat lebih memahami bahwa perhatian karir klien dan reaksi terhadap pelatihan karir. (Brook, L., Brown, 1991).

Tentunya dasar dari *Career Time Perspective* (CTP) adalah waktu. Waktu ini sebagai dimensi yang jarang diteliti dalam penelitian. Dalam kehidupan nyata, tindakan dan hasil di masa depan terkait dengan perspektif waktu karir. (Hesketh, 2000). Waktu adalah variabel yang mungkin memengaruhi banyak pilihan terkait karir. Mengingat pentingnya waktu dalam pilihan karir, Super mengidentifikasi pentingnya perspektif waktu masa depan dalam perencanaan karir dan kematangan karir (Neely et al., 2016). Ada implikasi bahwa perspektif waktu masa depan terkait dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri dalam pengembangan karir, dan kematangan karir (Blinn & Schwartz, 1988; Crites & Savickas, 1996; Savickas et al., 1984)

Pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada apa yang terjadi pada saat ini tetapi juga pada bagaimana pengalaman seseorang tentang masa lalu dan harapan seseorang untuk masa depan. Namun, ketika datang ke perspektif waktu dan pengambilan keputusan karir, psikologi karir telah berfokus secara eksklusif pada perspektif waktu masa depan (Taber, 2013). Model keputusan karir membuat perspektif waktu sebagai variabel implisit dalam harapan, antisipasi, estimasi, atau probabilitas subjektif dari kesuksesan masa depan (Jepsen, 1992). Terkait dengan penjelasan di atas tentang pentingnya persiapan karir seseorang, (Dai & Song, 2016) mengatakan bahwa keberhasilan karir subjektif semakin penting bagi karyawan.

Penelitian tentang karir yang terkait dengan perspektif waktu dilakukan oleh (Thorngren & Feit, 2001) Penelitian ini menggunakan genogram dalam bidang terapi keluarga. Selanjutnya penelitian (Taber & Blankemeyer, 2015), penelitian ini menggunakan Perspektif waktu ZTPI untuk mengukur waktu partisipan. Berikutnya, ada penelitian dari (Jung et al., 2015) yang juga membahas *Future time perspective* dan bagaimana akhirnya orang memutuskan karir yang akan dimiliki. (Hesketh, 2000) juga membahas tentang *Time Perspective in Career-*

Related Choices: Applications of Time-Discounting Principles. Artikel ini membahas dua penelitian yang menerapkan prinsip diskon waktu untuk yang terkait dengan masalah karier.

Penelitian (Enstin et al., 2020) terjadi peningkatan *career decision making self-efficacy* akibat adanya intervensi bimbingan klasikal berbasis *future time perspective* yang diberikan kepada siswa. Sementara (Park et al., 2020) meneliti tentang *time perspective* yang dibagi menjadi masa lalu, sekarang, dan masa depan (Jung et al., 2015) (P. G. Zimbardo et al., 1997) dan sebagian besar psikolog karir (Ferrari et al., 2012) (Vondracek et al., 1995) (Husman et al., 2016) telah melakukan penelitian yang berfokus pada masa depan; jika seorang individu berfokus pada masa depan, itu pasti akan sangat memengaruhi kognisi dan perilakunya di masa sekarang. Selanjutnya, (Savickas et al., 2009) membahas tentang bagaimana konstruksi karir di abad 21. Semua temuan dari eksperimen yang di paparkan di atas menunjukkan bahwa psikolog, konselor, dan guru harus mempertimbangkan peran perspektif waktu masa depan dalam pengembangan karir mahasiswa. (Walker & Tracey, 2012)

Konseling adalah profesi yang berfokus pada membuat pengalaman manusia konstruktif, bermakna, dan menyenangkan baik pada tingkat pencegahan dan perbaikan. Ini seperti seni dalam penekanannya pada ekspresi, struktur, dan keunikan. Ia juga kreatif dalam orisinalitas dan hasilnya. Keduanya baru, praktis, dan signifikan. Seni kreatif sering disebut sebagai seni ekspresif (E. Levine & Levine, 2017). Mereka didefinisikan di sini sebagai bentuk seni yang berkisar dari yang terutama auditori atau tertulis (misalnya, musik, drama, dan sastra) hingga yang didominasi visual (misalnya, lukisan, pantomim, tari, dan gerakan). Banyak tumpang tindih antara kategori yang luas ini. Dalam kebanyakan kasus, dua atau lebih bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan drama atau tari dan musik. Kombinasi ini bekerja karena "musik, seni, tari/gerakan, terapi drama, psikodrama, dan terapi puisi memiliki ikatan umum yang kuat" (Summer, 1997, hal. 80).

Seni kreatif dalam konseling membantu membuat klien lebih peka terhadap diri mereka sendiri dan seringkali mendorong mereka untuk berinvestasi dalam proses terapeutik yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang lebih jauh (A. Kennedy, 2008). Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan stres kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu yang terlibat dengan seni kreatif di dalam atau di luar konseling biasanya mendapat manfaat dalam berbagai cara. Pertama seni adalah sarana utama untuk membantu individu menjadi terintegrasi dan terhubung. Seringkali orang yang mengalami gangguan mental, seperti mereka yang memiliki gangguan makan, memiliki pandangan yang menyimpang tentang diri mereka sendiri (Robbins & Pehrsson, 2009). Kedua, seni dalam konseling melibatkan energi dan proses. Ketiga untuk memasukkan seni ke dalam konseling melibatkan fokus. Seni, terutama yang melibatkan visi, memungkinkan klien untuk melihat lebih jelas apa yang mereka perjuangkan dan kemajuan apa yang mereka buat untuk mencapai tujuan mereka (Allan, 2008; Lazarus, 1977). Keempat seni dalam konseling melibatkan kreativitas. Konseling sebagai seni, dan penggunaan seni dalam konseling, memperluas dunia lahiriah dan batiniah bagi para peserta. Lebih baik lagi, sisi artistik dari konseling memungkinkan konseling dengan cara yang menyenangkan dan santai. Kelima untuk membantu klien membangun rasa percaya diri yang baru. Keenam klien mampu

mengkonseptualisasikan dan menduplikasi kegiatan yang bermanfaat. Ketujuh, individu ini melihat situasi dengan cara yang berbeda dari saat konseling dimulai. Kedelapan, untuk mengumpulkan sejumlah besar informasi yang menunjukkan bahwa tugas-tugas kooperatif menghasilkan membangun hubungan dan membangun harga diri dan perilaku prososial yang lebih besar. Terakhir, karena seni itu multikultural.

Konselor ditantang untuk membantu klien menemukan apa yang terbaik bagi mereka, kapan, dan bahkan mengapa. Konselor menyediakan materi dan contoh bagi klien untuk digunakan dalam setiap sesi konseling. Mereka dapat mendorong jenis pengalaman positif yang menyertai kegiatan ini sekaligus menjadi selaras dengan cara yang disukai secara budaya untuk menghadapi sebuah permasalahan.

Pada kegiatan ini, seni kreatif yang dipilih adalah *my collage* foto atau masuk ke dalam kegiatan *Fotografi*. Konseling foto atau fototerapi yang sesuai untuk digunakan pada remaja (Goessling & Doyle, 2009). Mereka termasuk (a) metode aktif di mana foto diambil dan dibicarakan, (b) proses yang lebih pasif di mana foto yang sudah dikembangkan ditampilkan dan dibahas, dan (c) prosedur gabungan di mana foto dicampur dengan karya seni dan proses kreatif lainnya. (Loewenthal, 2013). Dalam semua prosedur ini, foto-foto berfungsi sebagai katalis untuk mempromosikan pembicaraan dan membantu mempersonalisasi proses konseling sambil mempromosikan kesadaran diri dan peningkatan kepekaan. Dalam pendekatan fotografi aktif, remaja memotret dirinya sendiri, teman-temannya, dan lingkungannya. Mereka dapat menampilkan gambar dalam banyak cara, seperti dengan memasangnyanya di papan poster atau meletakkannya di album foto atau lembar memo. Melalui proses tersebut dan melalui interaksi mereka dengan konselor, remaja menggambarkan kehidupan mereka, termasuk perasaan dan rencana mereka untuk masa depan. (Gladding, 2021).

Pendekatan fotografi yang lebih pasif, gambar-gambar yang telah diambil dikumpulkan dan ditampilkan saat remaja merefleksikan waktu-waktu yang diwakili oleh gambar-gambar tersebut. Baik konselor maupun remaja mencari momen-momen yang hilang dan tema-tema penting yang mungkin terwakili atau tidak ada. Sehingga tujuan penelitian ini adalah melihat *Career Time Perspective* mahasiswa atau memperoleh fakta Profil *Career Time Perspective* mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif yaitu data yang di kumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka- angka. Metode deskriptif, ini menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jadi Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif, yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek- praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan subyek penelitian

dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Subyek penelitian berjumlah 8 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling, pengambilan subyek dilakukan dengan Teknik purposive sampling, dimana subyek yang di jadikan objek dalam penelitian ini adalah sbyek yang direkomendasikan dosen yang mengajar di BK UNIB. Subyek di ambil adalah mahasiswa dengan tipe YAVIS (young, attractive, verbal, intelligent, and successful), sehingga uji coba kegiatan ini dapat dilakukan dengan lebih aktif. (Smith & Dejoie-Smith, 1984).

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan beikut: Tahap Pertama, Dilakukan pengumpulan data dengan pendekatan Kualitatif. Tahapan ini focus mencari subjek penelitian dari wawancara terhdapat dosen pengajar. Tahap Kedua. Intervensi dilakukan untuk melihat perspektif waktu karir pada mahasiswa. Menggunakan konseling karir dengan kegiatan my collage. Intervensi dilakukan dalam *setting* laboratorium untuk mengendalikan berbagai ancaman validitas internal maupun eksternal (*threat to validity*). Laboratorium di desain sedemikian rupa untuk dapat membantu pencapaian tujuan dari penelitian. Tahap Ketiga, evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis melalui penggunaan prosedur wawancara.

My collage adalah kegiatan membuat karya kolase yang dapat merepresentasikan pengalaman, keinginan, atau visi seseorang terkait dengan karir atau masa depannya. Tahapan-tahapan kegiatan melakukan my collage untuk menggambarkan perspektif waktu karir antara lain: pertama, Refleksi: Tahap pertama adalah melakukan refleksi diri terkait dengan pengalaman, keinginan, dan tujuan karir. Pertimbangkan hal-hal seperti nilai-nilai, minat, bakat, keahlian, dan pengalaman kerja yang dimiliki. Tuliskan hal-hal tersebut dalam sebuah daftar atau jurnal untuk membantu mengklarifikasi dan memfokuskan pikiran. Ini dilakukan dalam proses konseling karir dengan subjek penelitian. Setelah melakukan konseling karir maka tahapn Kedua, Kumpulkan bahan: Tahap berikutnya adalah mengumpulkan bahan untuk membuat kolase. Bahan-bahan tersebut bisa berupa gambar, foto, potongan kertas, kain, atau barang-barang lainnya yang bisa merepresentasikan atau menggambarkan aspirasi karir. Ketiga, Buat kolase: Setelah memiliki bahan-bahan yang cukup, saatnya membuat kolase. Pilihlah bahan-bahan yang paling cocok dan mulailah menyusunnya menjadi sebuah karya kolase yang bermakna. Letakkan bahan-bahan tersebut di atas kertas atau kanvas, lalu rekatkan dengan lem atau perekat lainnya. Terakhir, Interpretasi: Setelah kolase selesai dibuat, waktu untuk menginterpretasi artinya. Di sini konseli akan diminta menarasikan collage yang dibuat. Pertanyaan yang akan muncul di antaranya: Cobalah menghubungkan setiap elemen dalam kolase dengan refleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Apa yang ingin Anda sampaikan atau gambarkan melalui kolase ini? Apakah kolase tersebut merepresentasikan aspirasi karir Anda saat ini, atautkah aspirasi yang ingin Anda capai di masa depan?

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 8 orang subyek penelitian yang merupakan mahasiswa aktif semester 4 di prodi bimbingan dan konseling universitas Bengkulu. Penelitian ini dilakukan

lewat 4 tahap aktifitas, dan dilakukan di tempat yang berbeda, menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. Secara singkat hasil dari kedelapan subyek penelitian sebagai berikut:

Mhs 1, **past**, Menjalani kehidupan SD, SMP yang menyenangkan, di SMA sempat berpindah-pindah sekolah karena tidak fokus sekolah. **Present**, Telah bisa beradaptasi dengan baik saat menjadi mahasiswa. Menekuni hobi dan mengikuti kegiatan yang menunjang. **Future**, Bekerja sesuai dengan Pendidikan saat ini, menjadi guru dan bisa melanjutkan pendidikan ke pascasarjana.

Mhs 2, **past** Masa sekolah yang sering berpindah-pindah, dan menjadi anak kesayangan orang tua, walaupun sempat terpukul hebat saat orangtua memilih berpisah. **Present**, Menjalani Pendidikan dengan tekad untuk mandiri, walaupun banyak hal rintang yang dihadapi, **future**, Punya banyak cita-cita, walaupun banyak juga yang tidak sesuai dengan Pendidikan yang di tempuh saat ini. Salah satu yang sesuai adalah ingin menjadi dosen.

Mhs 3 **past** Pengalaman masa kecil yang membahagiakan dan penuh tantangan dari orang tua, membuatnya berusaha keras saat duduk di SMP dan SMA, memiliki cita-cita yang kemudian kandas, juga menjadi titik dia tetap berjuang. **Present** Masuk ke prodi yang sebelumnya tidak diminati, namun saat ini menjadi nyaman saat telah mendalami dan menjalaninya selama empat semester **future** Sudah memiliki gambaran akan kehidupan Bahagia apa yang akan diwujudkan, termasuk Pendidikan yang selanjutnya akan ditempuh.

Mhs 4 **Past** Terlahir dari keluarga yang religious dan saling menyayangi, kemudian mengenyam Pendidikan islami dari SD sampai SMA. Punya cita-cita kuliah yang kemudian terhambat sejak masuk SMA. Membuat nya Menyusun Kembali rencana masa depan. **Present** Memilih jurusan saat ini karena merasa cocok dan dukungan penuh dari orang tua dan keluarga, sehingga sangat menikmati dan disibukkan juga dengan kegiatan yang disukai. **Future** Berpendidikan tinggi dan memperoleh pekerjaan yang telah direncanakan

Mhs 5 **Past** Memiliki pengalaman masa kecil yang cukup berat. Menjadikannya lebih dewasa dan matang. Pencapaian yang tidak mudah namun dilewati tahapan demi tahapan. **Present** Memilih jurusan karena merasa memiliki kemampuan dan bakat dalam bidang ini. **Future** Memiliki step step rencana ke depan, apa yang akan dilakukan tahapan demi tahapan.

Mhs 6 **Past** Memiliki masa sekolah yang menyenangkan sampai duduk di bangku SMA. Saat SMA masuk ke jurusan yang kurang disenangi dan menghadapi kesulitan ekonomi keluarga di masa pandemic. **Present** Tekad dan keberanian memilih kuliah, dengan tetap bekerja sampainan. **Future** Pengalaman masa lalu membuat dia memiliki rencana untuk ke depan apa yang akan dilakukan.

Mhs 7 **Past** Masa kecil yang nyaman dan aman Bersama orang tua. Menjalani Pendidikan yang lancar dari SD-SMA. Sehingga memiliki tujuan yang jelas ketika akan memilih bangku kuliah. **Present** Memasuki masa kuliah dengan dukungan penuh orang tua, dan merasa memiliki bakat di sana. **Future** Sudah memiliki rencana pekerjaan setelah menyelesaikan Pendidikan

Mhs 8 **Past** Menjalani masa sekolah yang penuh Bahagia, melakukan semua hobi yang disukai **Present** Masa kuliah yang juga menyenangkan dengan segala aktifitas akademik dan tentunya juga dengan aktifitas non akademik yang disenangi. **Future** Telah memiliki rencana pekerjaan dan impian-impian yang ingin diperoleh nantinya

PEMBAHASAN

Secara umum, setiap mahasiswa menggambarkan masa-masa yang dilalui dari SD bahkan PAUD sampai SMA dengan sangat detail, gambar-gambar atau foto-foto yang ada dijelaskan dengan rinci dan jelas. Bagaimana pengalaman-pengalaman masa lalu dilewati dengan segala suka dan dukanya. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dan luas dalam bercerita. Tidak hanya masa lalu, masa sekarang yang sedang dijalani juga diceritakan dengan sangat gamblang. Termasuk masa depan. Mahasiswa menceritakan harapan, keinginan, impian, dan juga tentunya Langkah yang akan di ambil di masa depan. Pilihan-pilihan seperti ingin jadi orang kaya, ingin masuk surga yang sifatnya masih sangat abstrak memang masih ada, namun, mereka bisa memberikan juga gambaran yang lebih nyata yang bisa dicapai walaupun ada yang juga belum sesuai dengan Pendidikan yang saat ini di tempuh. Misalnya akan melanjutkan S2 ke jurusan yang sama, ingin menjadi dosen, guru. Pembahasan dari kegiatan Penelitian yang dilakukan pada 8 orang subyek penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Mhs 1, Masa lalu konseli menjalani kehidupan SD, SMP yang menyenangkan, di SMA sempat berpindah-pindah sekolah karena tidak fokus sekolah. Namun, saat ini konseli telah bisa beradaptasi dengan baik saat menjadi mahasiswa. Menekuni hobi dan mengikuti kegiatan yang menunjang menjadi salah satu kesibukan yang membuat konseli bisa beradaptasi di kampus. Ke depannya konseli ingin bekerja sesuai dengan Pendidikan saat ini, yaitu menjadi guru dan bisa melanjutkan pendidikan ke pascasarjana. Telah di bahas di atas bahwa Perspektif waktu adalah *continual flows* dari pengalaman sosial dan personal dalam kategori temporal atau bingkai waktu, yang membantu dalam memberikan urutan, koherensi, dan makna dalam setiap kejadian yang melibatkan kognisi, perasaan dan perilaku terhadap zona waktu, masa lalu, masa kini, masa depan (J. B. and P. Zimbardo, 2008). Pada Mhs 1. Yang mengalami masa penyesuaian diri yang tidak mudah di masa sekolah, mencoba membuat masa kininya menjadi lebih tertata di perkuliahan dengan tetap melakukan hobi, hal ini menunjangnya untuk memilih karir di depannya yang sesuai dengan Pendidikan yang di tempuh, masa depan yang akan dipilih nanti merupakan haso; kognisi dan perasaannya yang saat ini sudah bisa beradaptasi dengan dunia Pendidikan, sehingga nanti siap menjadi pendidik.

Mhs 2, Masa lalu konseli Ketika sekolah sering berpindah-pindah, dan menjadi anak kesayangan orang tua, walaupun sempat terpukul hebat saat orangtua memilih berpisah. Saat ini konseli, menjalani Pendidikan dengan tekad untuk mandiri, walaupun banyak hal rintang yang dihadapi, Ke depannya konseli memiliki banyak cita-cita, walaupun banyak di antara cita-cita yang tidak sesuai dengan Pendidikan yang di tempuh saat ini, namun salah satu yang sesuai adalah ingin menjadi dosen di bidang yang ditempuh ini. Perspektif waktu dikelompokkan menjadi dimensi yang lebih rinci lagi, yaitu dimensi *Past-Positive*, *dimensi Past-Negative*, *dimensi Present-Hedonistic*, *dimensi Present-Fatalistic*, dan terakhir dimensi *Future* (P. G. Zimbardo & Boyd, 1999). Bias terhadap zona waktu tertentu dapat berupa distraksi terhadap

situasi saat ini, larut dalam masa lalu, atau terikat pada pencapaian dan kehilangan yang mungkin terjadi di masa depan. (Sircova et al., 2014). Pengalaman-pengalaman positif dan negative konseli kecil, atau masa lalunya meberikan pengaruh akan harapan-harapan dan pilihan konseli saat ini, misalnya kebiasaan menjadi anak kesayangan yang kemudian memiliki orang tua yang berpisah, menjadikan dia ingin menjadi mandiri di masa sekarang, dan cita-cita memiliki Pendidikan yang tinggi hingga bisa menjadi seorang pengajar.

Mhs 3 Masa lalu konseli memiliki pengalaman masa kecil yang membahagiakan dan penuh tantangan dari orang tua, membuatnya berusaha keras saat duduk di SMP dan SMA, memiliki cita-cita yang kemudian kandas, juga menjadi titik dia tetap berjuang. Saat ini konseli masuk ke prodi yang sebelumnya tidak diminati, namun saat ini menjadi nyaman saat telah mendalami dan menjalaninya selama empat semester ke depannya konseli sudah memiliki gambaran akan kehidupan bahagia apa yang akan diwujudkan, termasuk Pendidikan yang selanjutnya akan ditempuh. Penelitian pengembangan karir telah mengidentifikasi perspektif waktu sebagai penentu perilaku yang penting, khususnya variasi individu dalam kematangan karir remaja dan pengambilan keputusan karirnya (Savickas, 1991). Setiap orang memiliki karir, tetapi tidak semua orang tahu bahwa dia memilikinya. (Marko & Savickas, 1998) Cara seseorang mengembangkan karir mereka tergantung pada perspektif waktu yang mereka adopsi ketika mereka membuat pilihan karir dan pekerjaan. Pengalaman masa lalu konseli yang membahagiakan, membuat selanjutnya di tiap tahap dia ingin mempertahankan kebahagiaan itu. Kegagalan tidak menjadikannya patah semangatm konseli tetap memiliki rencana-rencana yang jelas.

Mhs 4, Masa lalu konseli Terlahir dari keluarga yang religious dan saling menyayangi, kemudian mengenyam Pendidikan islami dari SD sampai SMA. Punya cita-cita kuliah yang kemudian terhambat sejak masuk SMA. Membuatnya menyusun Kembali rencana masa depan. Saat ini konseli memilih jurusan yang dirasa cocok dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan keluarga, sehingga sangat menikmati dan disibukkan juga dengan kegiatan yang disukai. Ke depannya konseli ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang telah direncanakan. Pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada apa yang terjadi pada saat ini tetapi juga pada bagaimana pengalaman seseorang tentang masa lalu dan harapan seseorang untuk masa depan. Namun, terkait perspektif waktu dan pengambilan keputusan karir, psikologi karir telah berfokus secara eksklusif pada perspektif waktu masa depan (Taber, 2013). Model keputusan karir membuat perspektif waktu sebagai variabel implisit dalam harapan, antisipasi, estimasi, atau probabilitas subjektif dari kesuksesan masa depan (Jepsen, 1992). Terkait dengan penjelasan di atas tentang pentingnya persiapan karir seseorang, (Dai & Song, 2016) mengatakan bahwa keberhasilan karir subjektif semakin penting bagi karyawan. Penelitian tentang karir yang terkait dengan perspektif waktu juga dilakukan oleh (Thorngren & Feit, 2001) Penelitian ini menggunakan genogram dalam bidang terapi keluarga. Penelitian-penelitian tentang perspektif waktu telah menghubungkan beberapa variable lain yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga berperan dalam bagaimana seorang individu menjalani dan memilih karirnya dari waktu ke waktu.

Mhs 5, Masa lalu konseli memiliki pengalaman masa kecil yang cukup berat menjadikannya lebih dewasa dan matang. Pencapaian yang tidak mudah namun dapat dilewati tahapan demi tahapan. Saat ini konseli memilih jurusan karena merasa memiliki kemampuan dan bakat dalam bidang ini. Ke depannya konseli telah memiliki Langkah-langkah apa yang akan dilakukan tahapan demi tahapan. Mahasiswa berada di tahap perkembangan yang berusia 18 sampai dengan 25 tahun. Tahapan ini berada pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal, dari segi perkembangan maka tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Mhs 6, Masa lalu konseli di sekolah terasa menyenangkan sampai duduk di bangku SMA. Saat SMA masuk ke jurusan yang kurang disenangi dan menghadapi kesulitan ekonomi keluarga di masa pandemic. Saat ini konseli menjalani Pendidikan dengan tekad dan keberanian, konseli bekerja sampingan sambil menjalani Pendidikannya. Pengalaman masa lalu membuat konseli membuatnya memiliki rencana yang jelas untuk ke depan, tentang apa yang akan dan harus dilakukan. (Zunker, 2006) merujuk pada teori Super yang menyatakan bahwa proses eksplorasi karir terjadi pada tahap tentative, yakni pada tahap pilihan karirtelah menyempit namun masih belum berakhir. Pada tahap eksplorasi karir ini, setiap individu mengalami proses belajar lebih banyak mengenai kesempatan kerja dan kondisinya dalam proses membangun karir untuk mencapai masa depan yang diinginkannya.

Mhs 7, Konseli memiliki masa kecil yang nyaman dan aman bersama orang tua. Menjalani Pendidikan yang lancar dari mulai SD, SMP hingga SMA. Sehingga memiliki tujuan yang jelas ketika akan memilih bangku kuliah. Saat ini konseli Memasuki masa kuliah dengan dukungan penuh orang tua, dan merasa memiliki bakat di sana. Ke depannya konseli Sudah memiliki rencana pekerjaan setelah menyelesaikan Pendidikan. Menurut Super (R.S.Sharf, 1992) ketika memasuki perguruan tinggi yaitu usia 18-24 tahun, berada pada tahap eksplorasi, dimana individu mencoba berbagai macam hal dengan tujuan untuk mengklarifikasi karir apa yang sebenarnya mereka inginkan, mulai menspesifikasikan karir yang akan diraih sesuai dengan minat mereka dan mulai membuat rencana secara lebih objektif dan konkrit berkaitan dengan tujuan yang akan mereka capai dan sudah mulai terjadi proses pencarian kerja yang tetap. Banyak remaja yang gagal untuk mengintegrasikan minat, keterampilan, bakat dan tidak dapat fokus kearah tujuan karirnya yang utama, padahal ini adalah tugas utama dari tahap eksplorasi (R.S.Sharf, 1992). Sangat bagus Ketika konseli sudah mampu merencanakan apa Langkah yang akan ditempuh di masa depan berdasarkan pengalaman masa lalunya dan apa yang sedang di jalani saat ini.

Mhs 8, Masa lalu konseli di sekolah adalah masa yang penuh kebahagiaan, masa dimana konselo dapat melakukan semua hobi yang disukai. Saat ini konseli kuliah di tempat yang juga menyenangkan dengan segala aktifitas akademik dan juga aktifitas non akademik yang disenangi. Ke depannya konseli telah memiliki rencana pekerjaan dan impian-impian yang ingin diperoleh nantinya. Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis Herr dan Cramer (Isaacson, 1986). Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa, guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-

hari. Dalam pergaulan sehari-hari, orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dipandang oleh masyarakat daripada orang yang menganggur. Mereka lebih terhormat daripada orang yang tidak bekerja. Secara pribadi pun orang yang memiliki pekerjaan akan memiliki harga diri yang lebih tinggi sehingga dia bisa mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Gambaran cerita dari kegiatan *my collage* di atas sesuai dengan Struktur teoretik perspektif waktu karir. model struktural kematangan karir remaja yang dirancang oleh Super (R.S.Sharf, 1992) menekankan peran penting yang dimainkan perspektif waktu dalam pengembangan pilihan karir yang realistis. Model ini mengusulkan orientasi atau karir masa depan *planfulness* (menggabungkan variabel masa depan yang jauh, masa depan menengah, dan sekarang) sebagai dimensi dasar dalam kematangan karir. Bahkan, kemampuan untuk membayangkan diri sendiri memiliki karir membutuhkan perspektif waktu yang menghubungkan masa lalu yang diingat dan masa kini yang dialami untuk masa depan yang diantisipasi. Ini sesuai dengan temuan di lapangan.

Pembahasan secara komprehensif tentang temuan empiris bagaimana perspektif waktu berhubungan dengan kelas sosial, motivasi berprestasi, prestasi sekolah dan pekerjaan, kesehatan mental, remaja kenakalan, penundaan kepuasan, dan penetapan tujuan dan perencanaan. (Nurmi, 1991).

Perencanaan karir mengharuskan individu untuk mengetahui bahwa mereka memiliki karir. Setiap orang memiliki karir, tetapi tidak semua orang tahu bahwa dia memilikinya. Hughes dalam Olughes (Brook,L.,Brown, 1991) menjelaskan ini ketika dia membedakan antara karir obyektif dan karir subyektif. Dia menulis bahwa "sebuah karir terdiri, secara obyektif, dari serangkaian status dan jabatan yang ditentukan dengan baik. Secara subyektif, karir adalah perspektif yang bergerak di mana seseorang melihat hidupnya untuknya) secara keseluruhan dan menafsirkan makna dari berbagai atribut, tindakan, dan hal-hal yang terjadi padanya. Jadi karir obyektif individu dapat diamati secara eksternal karena terdiri dari serangkaian posisi yang diduduki selama siklus hidupnya. Sebaliknya, karir subyektif seorang individu tidak dapat diamati secara langsung karena terdiri dari pemikiran tentang kejuruan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Setiap individu mempunyai karir yang sifatnya obyektif namun, tidak semua individu dapat memikirkan karir yang subyektif. Untuk merasakan karir yang subyektif, orang harus mampu mengenang masa lalu dan mempersiapkan masa depan. Hal ini menjadi sesuai dengan gambaran cerita dari masing-masing mahasiswa di atas, bahwa untuk menciptakan future mereka harus mampu dulu mengenang bagaimana past nya. Kehidupan yang sulit di masa lalu menjadi pengalaman untuk menentukan masa depan.

Orang yang hanya bisa memikirkan masa kini, untuk alasan apa pun, tidak memiliki karir subyektif. Mereka dapat mengenali mata rantai yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan kejuruan mereka. Mengingat masa lalu dan mengantisipasi masa depan memungkinkan orang untuk mengenali karir subyektif mereka. Orang yang dapat mengadopsi perspektif tiga dimensi waktu yang berbeda memiliki lebih banyak sudut pandang untuk mengamati perilaku kejuruan mereka sendiri. Cara mereka mengembangkan karir mereka tergantung pada perspektif waktu (yaitu masa lalu, sekarang, atau masa depan) yang mereka adopsi ketika mereka membuat pilihan karir dan pekerjaan. Seorang konselor yang mengetahui

orientasi waktu klien-yaitu, yang mana dari tiga dimensi waktu yang diutamakan dalam pengambilan keputusan-dapat lebih memahami bahwa perhatian karir klien dan reaksi terhadap pelatihan karir. Hughes dalam Olughes (Brook,L.,Brown, 1991).

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana perspektif mahasiswa dari setiap waktu terhadap karir yang mereka telah jalani, sedang jalani dan akan jalani nantinya. Penelitian ini juga menjadi bahan masukan terhadap konselor yang akan melakukan kegiatan konseling karir, sehingga kegiatan konseling karir yang dilakukan bisa lebih kreatif.

Secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik, namun waktu dalam mengkonseling masing-masing mahasiswa serta membahas lebih rinci masing-masing halaman dari hasil *my collage* terlalu singkat, sehingga masih banyak yang seharusnya bisa digali dari *my collage* yang telah di buat oleh responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *my collage* dalam konseling karir untuk mengungkap *career time perspective* mahasiswa secara umum efektif untuk dilakukan. Subyek penelitian dapat menceritakan dengan detail bagaimana pengalaman-pengalamannya membantu dia menentukan dan memilih setiap tahapan karir yang dijalani sekarang dan akan datang.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih detail dan menggunakan variable lain. Karena konseling kreatif seperti ini memberikan peluang yang besar dalam kegiatan konseling yang lebih menarik dan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi konseli. Konselor sebaiknya menyediakan waktu yang lebih banyak dalam melaksanakan konseling karir dengan kegiatan *my collage* ini. Karena hal tersebut dapat membantu menggali lebih banyak hal-hal penting di setiap perspektif waktu karir mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Blinn, L. M., & Schwartz, M. (1988). Future time perspective: A multi-method study of how home economics students picture their lives in the future. In *Journal of Vocational Home Economics Education* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–17). <http://www.natefac.org/JFCSE/v6no1/6-1-1 Blinn.pdf>
- Brook,L.,Brown, D. (1991). *Career Counseling Techniques*. Allyn and Bacon.
- Crites, J. O., & Savickas, M. L. (1996). Revision of the career maturity inventory. *Journal of Career Assessment*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.1177/106907279600400202>
- Dai, L., & Song, F. (2016). Subjective Career Success: A Literature Review and Prospect. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 04(03), 238–242. <https://doi.org/10.4236/jhrss.2016.43026>
- Enstin, N., Japar, M., & Sunawan, S. (2020). The relationship between future time perspective and career decision making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(9), undefined-75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/36904>.
- Ferrari, L., Nota, L., & Soresi, S. (2012). Evaluation of an intervention to foster time perspective and career decidedness in a group of Italian adolescents. *Career Development*

Quarterly, 60(1), 82–96. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2012.00007.x>

- Gladding, S. T. (2021). *the creative arts in counseling*.
- Goessling, K., & Doyle, C. (2009). Thru the lens: Participatory action research, photography, and creative process in an urban high school. *Journal of Creativity in Mental Health*, 4(4), 343–365. <https://doi.org/10.1080/15401380903375979>
- Hesketh, B. (2000). Time Perspective in Career-Related Choices: Applications of Time-Discounting Principles. *Journal of Vocational Behavior*, 57(1), 62–84. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1725>
- Husman, J., Hilpert, J. C., & Brem, S. K. (2016). Future Time Perspective connectedness to a career: The contextual effects of classroom knowledge building. *Psychologica Belgica*, 56(3), 210–225. <https://doi.org/10.5334/pb.282>
- Isaacson, L. E. (1986). *Career Information in Counseling and career development (4th edition)*. Allyn & Bacon, Inc.
- Jepsen, D. A. (1992). Annual Review: Practice and Research in Career Counseling and Development, 1991. *The Career Development Quarterly*, 41(2), 98–129. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1992.tb00364.x>
- Jung, H., Park, I. J., & Rie, J. (2015). Future time perspective and career decisions: The moderating effects of affect spin. *Journal of Vocational Behavior*, 89, 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.04.010>
- Loewenthal, D. (2013). Talking Pictures Therapy as Brief Therapy in a School Setting. *Journal of Creativity in Mental Health*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.1080/15401383.2013.763679>
- Marko, K. W., & Savickas, M. L. (1998). Effectiveness of a career time perspective intervention. *Journal of Vocational Behavior*, 52(1), 106–119. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1996.1566>
- Neely, M. A., Johnson, C. W., & Super, C. D. I. (2016). OF THE CAREER DEVELOPMENT INVENTORY TO SEX , Study (Super and Overstreet , 1960), the Career Development Inventory. 917–921.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Park, I. J., Rie, J., Kim, H. S., & Park, J. (2020). Effects of a Future Time Perspective–Based Career Intervention on Career Decisions. *Journal of Career Development*, 47(1), 96–110. <https://doi.org/10.1177/0894845318781043>
- R.S.Sharf. (1992). *Applying career development theory to counseling*. brooks/cole publishing company.
- Savickas, M. L. (1991). Improving Career Time Perspective. In *Career Counseling Techniques* (pp. 236–249).

- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J. P., Duarte, M. E., Guichard, J., Soresi, S., Van Esbroeck, R., & van Vianen, A. E. M. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior*, 75(3), 239–250. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.04.004>
- Savickas, M. L., Silling, S. M., & Schwartz, S. (1984). Time perspective in vocational maturity and career decision making. *Journal of Vocational Behavior*, 25(3), 258–269. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(84\)90049-6](https://doi.org/10.1016/0001-8791(84)90049-6)
- Sircova, A., Van De Vijver, F. J. R., Osin, E., Milfont, T. L., Fieulaine, N., Kislali-Erginbilgic, A., Zimbardo, P. G., Djarallah, S., Chorfi, M. S., Do Rego Leite, U., Lin, H., Lv, H., Bunjevac, T., Tomaš, T., Punek, J., Vrlec, A., Matic, J., Bokulic, M., Klicperová-Baker, M., ... Boyd, J. N. (2014). A global look at time: A 24-country study of the equivalence of the zimbardo time perspective inventory. *SAGE Open*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244013515686>
- Smith, M., & Dejoie-Smith, M. (1984). Behavior therapy for non-White, non-YAVIS clients: Myth or panacea? *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 21(4), 524–529. <https://doi.org/10.1037/h0085998>
- Taber, B. J. (2013). Time Perspective and Career Decision-Making Difficulties in Adults. *Journal of Career Assessment*, 21(2), 200–209. <https://doi.org/10.1177/1069072712466722>
- Taber, B. J., & Blankemeyer, M. S. (2015). Time perspective and vocational identity statuses of emerging adults. *Career Development Quarterly*, 63(2), 113–125. <https://doi.org/10.1002/cdq.12008>
- Thorngren, J. M., & Feit, S. S. (2001). The Career-O-Gram: A postmodern career intervention. *Career Development Quarterly*, 49(4), 291–303. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2001.tb00957.x>
- Vondracek, F. W., Schulenberg, J., Skorikov, V., Gillespie, L. K., & Wahlheim, C. (1995). The relationship of identity status to career indecision during adolescence. In *Journal of Adolescence* (Vol. 18, Issue 1, pp. 17–29). <https://doi.org/10.1006/jado.1995.1003>
- Walker, T. L., & Tracey, T. J. G. (2012). The role of future time perspective in career decision-making. *Journal of Vocational Behavior*, 81(2), 150–158. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.06.002>
- Zimbardo, J. B. and P. (2008). *Praise for The Time Paradox*. FREE PRESS and colophon are trademarks of Simon & Schuster, Inc.
- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1999). Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1271–1288.
- Zimbardo, P. G., Keough, K. A., & Boyd, J. N. (1997). Present time perspective as a predictor of risky driving. *Personality and Individual Differences*, 23(6), 1007–1023. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(97\)00113-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)00113-X)
- Zunker, V. G. (2006). Career counseling A Holistic Approach. In *Thomson Brooks/Cole*. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf.